

PESANTREN MUTAKHIR (HARMONI MODEL PENDIDIKAN PESANTREN SALAF DAN MODERN SEBAGAI SOLUSI PENDIDIKAN ISLAM IDEAL)

Hasan Ruzakki¹, Siti Khoiriyah², Nashrullah³, Husniyatus Salamah Zaniati⁴

¹Universitas Ibrahimy Situbondo, ²Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, ^{3,4}UIN Sunan Ampel Surabaya

E-mail: ¹adjieromzi@gmail.com, ²khoi@unugiri.ac.id,

³afyzson03@gmail.com, ⁴husniyatussalamah@uinsby.ac.id

Abstract: The demands of modernity, without neglecting the uniqueness and distinctiveness of pesantren are one of the advantages of pesantren. Pesantren is able to survive compared to other Islamic educational institutions in Nusantara. The ideal pesantren is one that is able to dialogue with modernity, without eliminating its main task as carrying out a moral mandate. Thus, pesantren are able to compete in the midst of the challenges of modernity without having to be uprooted from their own cultural roots. This article is qualitative research and is classified as library research. This study collected data and reviewed journal articles, literature, literature related to Islamic and modern pesantren. The result of this study is that the current pesantren renewal leads to the implementation of an integrative curriculum between religious science and general science to empower the pesantren community. Pesantren not only carry out religious functions, but also create workshops of skills (life skills) needed by the community. Religious education remains a top priority in shaping the character of students, while general education is only a provision in the midst of modernization that occurs. Harmonization between salaf and modern pesantren education models will produce various kinds of pesantren typology models, such as semi-developing Islamic boarding schools, developing Islamic boarding schools, Khalaf Islamic boarding schools.

Keywords: Harmony of Education Models, Salaf and Modern Pesantren

Pendahuluan

Pesantren bisa dikatakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, karena perannya yang sangat besar baik bagi kemajuan

pendidikan Islam maupun bangsa secara keseluruhan.¹ Hal ini terbukti dalam sejarah karena Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara.² Dengan berkembangnya zaman, mulai muncul wajah baru di berbagai macam pesantren yang bisa dilihat dari pola dan bentuk umum kepemimpinan, sistem, materi, dan pola hubungan kyai dan santri, serta pola kehidupan santri, sehingga pesantren diklasifikasi menjadi dua, yaitu pesantren modern dan pesantren tradisional (salafiyah). Dalam kesempatan yang lain berdasarkan kajiannya pada keterbukaan pesantren terhadap perubahan, sehingga mengkategorikan pesantren menjadi dua, yakni salaf dan khalfat.³ Jenis salaf⁴ merupakan pondok pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Sedangkan dalam proses pengajarannya menggunakan metodologi yang dikenal dengan istilah *sorogan* dan *bandongan* atau *weton*. Sedangkan Pondok pesantren khalfat⁵ lebih dikenal dengan sebutan pesantren modern yang mana dalam pembelajarannya memasukkan pelajaran umum atau terbentuknya madrasah formal yang dikembangkan. Tujuan terbentuknya pesantren modern ini ialah untuk menyeimbangi kemajuan global yang ada pada era saat ini.⁶

Pesantren tradisional (salaf) masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama abad Pertengahan (kitab kuning).⁷ Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqah (kelompok pengajian) yang dilaksanakan di masjid atau surau. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada kiai pengasuh

¹ Ali Maulida, “Dinamika Dan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 09 (October 2017): 16, <https://doi.org/10.30868/EI.V5I09.91>.

² Moh. Toriqul Chaer, “Pesantren: Antara Transformasi Sosial Dan Upaya Intelektualisme Islam” (*Fikrah: Jurnal Ilmu Akidah dan Studi keagamaan*, 2017), <https://doi.org/10.21043/fikrah.v5i1.2145>.

³ Nurotun Mumtahanah, “Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri Nurotun Mumtahanah 1” 5 (2015).

⁴ Representasi pesantren salafi yang ada pada saat ini ialah: Pesantren Kwagean Kediri, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Al Anwar Sarang Jawa Tengah.

⁵ Representasi pesantren khalfat ialah pesantren Gontor Ponorogo dan pesantren Tebuireng.

⁶ Saeul Anam, “Abstract : Islam Has Expanded Its Wings to the Archipelago of the Seventeenth Century and Is Believed to Have Progressed in the 13th Century . The Process of Islamization by Predecessors Requires Media as a Mediator of Islamic Teach- Ings . Pesantren , Su” 01 (2017): 145–49.

⁷ Akmaliyah, “Child-Friendly Teaching Approach for Arabic Language in Nn Indonesian Islamic Boarding School” 5, no. 1 (2021): 501–14.

pondoknya. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim) dan ada yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong).⁸ Sedangkan pesantren modern merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional.⁹

Di tengah pergulatan masyarakat informasional, pesantren tidak dapat hanya berbangga hati dengan sekedar mampu bertahan dengan model pendidikan kesalafannya, tanpa menghasilkan produk unggul dan kompetitif, khususnya untuk peningkatan kualitas sistem pendidikannya, seharusnya pesantren mampu menjawab tantangan modernitas dengan memasuki ruang kontestasi dengan instansi pendidikan modern, terlebih dengan sangat maraknya pendidikan berlabel internasional, menambah semakin ketatnya persaingan mutu *out-put* (keluaran) Pendidikan pesantren.¹⁰

Kompetisi yang ketat tersebut memposisikan institusi pesantren untuk mempertaruhkan kualitas *output* pendidikan agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat, terutama umat Islam. Hal ini menuntut pesantren untuk terus melakukan pemberahan internal dan inovasi agar tetap mampu meningkatkan kualitas pendidikannya dengan tetap mempertahankan karakter Pendidikan salafnya. Pesantren telah mengalami perubahan-perubahan dapat dilihat dari kenyataan bahwa banyak pesantren yang sudah membuka dirinya terhadap inovasi-inovasi baru yang terkait dengan pendidikan. Jika di masa lalu hanya di jumpai pesantren yang mengembangkan ilmu-ilmu keislaman murni, maka sekarang sudah lumrah dijumpai pesantren yang mengembangkan berbagai konten pendidikan, baik yang akan dipergunakan untuk mengakses kehidupan, seperti pengembangan ilmu-ilmu umum atau ilmu-ilmu praktis.¹¹ Mungkin dalam bahasa yang lebih tepat adalah mengembangkan *ilmu Nadhari* dan juga *ilmu Amali*.

⁸ Saefuddin, “The Shift in The Tradition of Islamic Education in Indonesia from The 19th Century to The Early 21st Century,” 2021, 1–23, <https://doi.org/10.24090/ibda.v19i1.4391>.

⁹ Nia Indah Purnamasari, “Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Di Era Global : Paradoks Dan Relevansi Nia Indah Purnamasari” 6 (2016).

¹⁰ Imam Syafe'i, “Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61.

¹¹ Asep Abdul Aziz et al., “The Potential of Islamic Boarding Schools and Their Effort of Development and Fostering at Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung,” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 6, no. 2 (2021): 352, <https://doi.org/10.31851/jmks.v6i2.5721>.

Dinamika perkembangan pesantren semacam inilah yang menampilkan sosok pesantren yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif serta inovatif dalam setiap langkah yang ditawarkan dan dikembangkannya.¹² Sehingga pesantren merupakan lembaga yang adaptif dan antisipatif terhadap kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai religious.¹³ Pesantren yang sementara dianggap sebagai lembaga pendidikan yang paling stagnan, ternyata mengalami perubahan yang sangat mendasar dan mengalami perubahan teologi pendidikan yang luar biasa.¹⁴ Pesantren yang selalu dilabeli dengan tempat pendidikan ilmu-ilmu agama murni, seperti Al-Qur'an, Hadits, Tafsir, kitab kuning dengan berbagai variannya meliputi ilmu tauhid, fiqh, ushul fiqh, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan sebagainya, tiba-tiba melakukan perubahan mendasar dalam konten pendidikannya. Dunia pesantren yang selama ini dianggap hanya menyiapkan ilmu-ilmu untuk kepentingan akhirat, tiba-tiba berubah arah dengan mengadopsi pendidikan dengan sistem sekuler.¹⁵

Oleh karena itu dalam artikel ini akan dipaparkan model pesantren terpadu yang menggabungkan model pendidikan salaf dan modern sehingga pesantren memperoleh keunggulan yang sempurna dalam membawa pesantren yang responsif terhadap tuntutan zaman dan menjadi solusi bagi Pendidikan Islam ideal.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dirancang dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur atau studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan digolongkan ke dalam penelitian kualitatif karena terdapatnya kepentingan terhadap penafsiran dan mencari makna dari teks teks tertulis.¹⁶ Literatur yang dipilih adalah artikel ilmiah yang telah terpublikasi dengan index yang mempunyai kredibilitas tinggi. Kajian literatur merupakan teknik yang digunakan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian ini.

¹² Moh. Asror Yusuf and Ahmad Taufiq, "The Dynamic Views Of Kiais In Response," *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)* Volume 8, no. 1 (2020): 1–32.

¹³ Nur Syahid, "Transformation Islamic Education In Indonesia," *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)* 3, no. 2 (2021): 27–34, <https://doi.org/10.52032/jisr.v3i2.99>.

¹⁴ Mukhammad Ilyasin, "Transformation of Learning Management : Integrative Study of Islamic Boarding School Curriculum" 20, no. 1 (2020): 13–22.

¹⁵ Syamsul A'dhom, "Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modern," 2015.

¹⁶ Suyanto, B. (2015). Metode penelitian sosial: Berbagai alternatif pendekatan. Prenada Media, 22

Penelitian kajian literatur dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan buku referensi atau hasil penelitian sebelumnya yang mungkin satu tema dengan fokus yang sedang dilakukan oleh peneliti¹⁷. Kajian literatur dapat mengambil dari berbagai sumber seperti: buku, jurnal, e-book, majalah, koran, dan peraturan atau kebijakan terkait dengan pesantren salaf dan modern.

Hasil dan Pembahasan

Saat ini pesantren dari sisi kelembagaan telah mengalami perkembangan dari yang sederhana sampai yang paling maju. Bahkan Zamakhsyari Dhofier dalam pengamatannya menyederhanakan pesantren ke bentuk yang paling tradisional, ia menyebutkan ada lima unsur yang membentuk pesantren yaitu; 1) Kyai, 2) Santri, 3) Masjid, 4) Asrama (pondok), dan 5) Pengajaran kitab kuning.¹⁸

Oleh karena itu, kyai dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengembang dan mengembangkan pesantren, sehingga tidak hanya pemimpin pondok pesantren tetapi juga pemilik pondok pesantren. Santri merupakan anak didik yang di bimbing dan diajari oleh kyai. Dengan adanya asrama (pondok)/bangunan tempat tinggal bagi santri beberapa waktu yang sementara, maka santri bisa belajar dengan aman dan nyaman dalam mencari ilmu. Pengajaran kitab kuning sebagai kurikulum pesantren ditempatkan pada posisi istimewa, karena keberadaannya menjadi unsur utama dan sekaligus ciri pembeda antara pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Waktu pengajian kitab kuning ditentukan pagi dan sore hari atau pagi hari hingga menjelang masuk madrasah/sekolah sesuai ketentuan yang ditetapkan oleh pondok pesantren. Sebagai ciri khas pesantren yang terakhir adalah Masjid yang merupakan tempat paling penting dan merupakan jantung dari eksistensi pesantren.

Pondok pesantren, dengan lika-liku perjalanan dan variasi tipologinya yang beragam, merupakan aset besar bangsa ini.¹⁹ Belakangan ini sering muncul stigma negatif tentang pesantren, misalnya asumsi bahwa pesantren hanyalah sebuah sistem pendidikan yang hanya mengajarkan kitab kuning dengan metode pembelajaran

¹⁷ Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022).

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier (2019). Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia, Jakarta: LP3ES, 202

¹⁹ Mahlil Nurul Ihsan et al., “Islamic Boarding School Culture Climate In Forming The Religious Attitude Of Islamic Students In Modern And Agrobusiness” 4, no. 2 (2021): 362–82.

*wetonan, bandongan, dan halaqah.*²⁰ Pesantren model ini, memang unggul dalam melahirkan santri yang memiliki kesalihan, kemandirian, dan kecakapan dalam penguasaan ilmu-ilmu keislaman, namun dinilai memiliki sisi lemah misalnya kurang kompetitif dalam percaturan persaingan kehidupan modern.²¹

Pesantren dalam menjadikannya sebagai lembaga pendidikan ideal, tentu saja harus menghadapi dan menuntaskan beragam persoalan yang saat ini sedang menantang atau bahkan mengancamnya.²² Disadari atau tidak, gempuran modernisasi pendidikan dengan segala dampaknya, membuat pesantren agak kelimpungan dalam menghadapi masalah yang dihadapinya.²³ Sudah sekian lama pesantren membuka diri untuk mengadopsi unsur-unsur pendidikan model sekolah, bahkan banyak juga yang beralih status hanya menjadi sekolah umum model Barat. Persoalan ini tentu menimbulkan dilematis bagi pendidikan pesantren, dimana disatu sisi harus mempertahankan tradisi yang telah ada, disisi lain harus mampu menghadapi realitas ditengah modernitas. Idealnya pesantren seharusnya mampu mengakomodasi keduanya antara tradisi dan modernitas.²⁴

Tradisi atau yang lebih akrab dikenal dengan *al-turats* sebagaimana disinggung di atas, merupakan landasan keilmuan pesantren yang hendaknya menjadi bingkai dalam merumuskan Islam pesantren dalam konteks kekinian.²⁵ Dengan kata lain, kontekstualisasi nilai-nilai tradisi menjadi keniscayaan untuk dibumikan dalam realitas pendidikan pesantren. Pembacaan kembali terhadap turats dalam bentuk *al-qadim al-salih* (tradisi lama yang baik) tersebut berimplikasi langsung terhadap urgensi pengembangan *al-jadid al-aslah* (tradisi baru

²⁰ Dadan Darmawan et al., “Perencanaan Pengumpulan Data Sebagai Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Lembaga Pelatihan” 5, no. 1 (2021): 71–88, <https://doi.org/10.15294/pls.v5i1.30883>.

²¹ Ujang Rohman, “Implementasi Kepemimpinan KH . Adang Kamaludin” 1, no. September (2016): 275–85.

²² Hasani Ahmad Said, “Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Nusantara Ara” 9, no. 2 (2011): 178–93.

²³ Safradji, “No TitleMulti Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Masa Depan Safradji,” 2020, 241–64.

²⁴ Yedullah Kazmi, “Islamic Education : Traditional Education of Tradition ? Education Or” 2 (2003): 259–88.

²⁵ desi Rosyita, “Traditional Pesantren Curriculum And Learning Culture AS” 5, no. April (2021).

yang lebih baik).²⁶ Hal ini dimungkinkan terjadi, sebab rumusan nilai-nilai kemandirian, misalnya menuntut kearifan pesantren untuk selalu menyikapi perubahan dan meletakkannya sebagai suatu kemestian yang harus dijalani. Terdapat tiga hal menurut Said²⁷ yang perlu dilakukan pesantren dalam menjaga tradisi khasnya sesuai jati dirinya. *Pertama*, pesantren terus menjaga dan memposisikan sebagai lembaga pengkaderan ulama; *Kedua*, pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khususnya berbasis agama Islam, bahkan memungkinkan menerima keilmuan bidang umum termasuk sains dan teknologi; dan *Ketiga*, pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformator, motivator, dan inovator akhlak.

Ada dua kekuatan utama yang dimiliki budaya dan tradisi pendidikan pesantren.²⁸ *Pertama*, adanya karakter budaya pendidikan yang memungkinkan santrinya belajar secara tuntas, atau yang sering dikenal dengan konsep *mastery learning*. Termasuk juga metode bandongan dan sorogan khas tradisi pesantren yang merefleksikan upaya pesantren melakukan pengajaran yang menekankan kualitas penguasaan materi. *Kedua*, kuatnya partisipasi masyarakat juga tentunya menjadi karakter tradisi pendidikan pesantren. Hal ini dikarenakan bahwa secara umum pendirian pesantren di seluruh Indonesia lebih didorong oleh permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat itu sendiri.

Harmoni Model Pendidikan Pesantren Mutakhir

Sebagai lembaga pendidikan indigenous, pesantren memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam menciptakan generasi yang berakhlak karimah.²⁹ Sistem pendidikan tradisional pesantren terbukti memiliki tingkat resistensi dan adaptability yang tinggi. Bahkan pada saat pendidikan yang cenderung sekuler dinilai gagal, pesantren ditunjuk sebagai lembaga pendidikan alternatif.³⁰ Pola pendidikan pesantren seharusnya mengalami perubahan dari pola tradisional kepada pola-pola modern. Interaksi santri dengan dunia yang terus melaju pesat, tampaknya tidak mampu lagi dihadapi hanya dengan

²⁶ Imam Sayuti Farid et al., *Membaca Dan Menggagas NU Ke Depan: Senarai Pemikiran Orang Muda NU*, 2015.

²⁷ Said, “Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Nusantara Ara.”

²⁸ Asrowi, “Jurnal Aksioma Ad-Diniyah” 3, no. 2 (2015).

²⁹ Alhamuddin, “Hidden Curriculum: Polarisasi Pesantren Dalam Upaya Membentuk Kesalehan Individu Dan Sosial (Case Study Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)” 5, no. 1 (2018): 50–65.

³⁰ M Falikul Isbah, “In the Changing Indonesian Context: History and Current Developments” 8, no. 1 (2020): 65–106.

pola pengajaran keagamaan semata, tetapi penting juga dibekali dengan ilmu-ilmu keterampilan yang dapat mendukung pergumulan mereka dengan dunianya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Muspiroh³¹ dan Florian Pohl³², pendidikan dewasa ini telah mencari cara baru untuk mengintegrasikan agama ke dalam kurikulum sekolah. Florian menambahkan bahwa pembaruan pesantren mengarah kepada penerapan kurikulum yang integratif antara ilmu agama dengan ilmu umum sehingga pemberdayaan masyarakat pesantren lebih dapat diupayakan. Sebagaimana dijelaskan oleh Farokha,³³ selain menjalankan fungsi pokoknya sebagai masyarakat religius, pesantren juga mampu menciptakan *bengkel life skill* yang dibutuhkan masyarakat.

Sejalan dengan Florian Pohl, M. Ridlwan Nashir, dalam bukunya yang berjudul “*Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*” menjelaskan bahwa pergeseran dunia modern yang telah menggeser orientasi dunia pendidikan tidaklah mempengaruhi terhadap orientasi pendidikan dalam pesantren. Walaupun di pesantren juga mengembangkan model pendidikan umum, namun pesantren tetap menanamkan karakter agamisnya dengan tetap mempertahankan pendidikan agama dalam pendidikan umum. Pendidikan agama akan tetap menjadi prioritas utama membentuk karakter santri, sementara pendidikan umum hanya bekal santri di tengah arus modernisasi dewasa ini. Seiring dengan lajunya perkembangan masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk hingga substansinya telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.³⁴

Prinsip yang dibangun oleh pesantren yang menggabungkan model Pendidikan salaf dan modern (Modernisasi pesantren) adalah:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

³¹ Novianti Muspiroh, “IAIN Syekh Nurjati Cirebon Jl . Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon-Jawa Barat 4513213 Email : Noviantimuspiroh.Ak@gmail.Com ABSTRAK This Paper Aims to Examine the Possibility of Spiritual Values That Is Integrated with Subject-Matter of General Subjects” XXVIII, no. 3 (2013): 484–98.

³² Florian Pohl, “Islamic Education and Civil Society : Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia” 50, no. 3 (2012).

³³ Muhimmatul Farokha, “Konsep Pendidikan Pesantren”. Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Dari Tugas,” 2011.

³⁴ M. Ridlwan Nashir, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 87-88

“Menjaga tradisi terdahulu yang baik, serta mengambil hal baru yang lebih baik.”

Dalam penjelasan maqalah di atas, Gus Dur mengatakan: *“Yang paling didahulukan dalam dunia pesantren adalah menjaga tradisi yang sangat baik, kemudian melakukan inovasi jika hal itu dianggap lebih baik dan relevan dengan tradisi tersebut. Inovasi diberi tempat yang longgar, akan tetapi harus diletakkan dalam koridor tradisi yang sangat baik”*.³⁵

Harmoni Modernisasi pesantren, secara konseptual tidak bisa lepas dari pemahaman Gus Dur terhadap modernisme secara parsial. Gus Dur memaknai modernisme bukan sebagai kesatuan utuh, statis dan tidak bisa dipertemukan dengan budaya, tradisi dan nilai-nilai etis lain yang selama ini dianggap berlawanan. Akan tetapi Gus Dur mengartikan modernisme merupakan sebuah perubahan *entitas* (baru) yang dilatarbelakangi sekaligus dimotori oleh semangat tradisionalitas. Artinya dengan kata lain Gus Dur memaknai modernisme sebagai sebuah pandangan hidup positif yang selalu ingin berubah dengan memanfaatkan sekaligus mengembangkan spirit tradisionalitas yang ada.

Dengan pemahaman modernisme yang semacam ini, tentunya akan berdampak pula terhadap pandangannya mengenai modernisme di dunia pendidikan pesantren. Terkait dengan hal ini, secara konseptual Gus Dur lebih suka memakai kata dinamisasi dari pada modernisasi, ini mengindikasikan bahwa pandangan Gus Dur tentang modernisasi pesantren lebih diarahkan pada mendialogkan nilai-nilai kultural pesantren yang berciri khas dan unik dengan budaya dan praktik modernitas secara etis, hingga akhirnya menghasilkan entitas baru kemudian oleh gusdur diartikan “modernisasi” sebagaimana pendapatnya tentang “dinamisasi dan modernisasi pesantren” Ia mengatakan:

*Dinamisasi pada asasnya mencakup dua proses yaitu menggalakkan kembali nilai-nilai lama itu dengan nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Proses pergantian nilai itu disebut “modernisasi”. Jelaslah dari keterangan ini bahwa pengertian modernisasi sebenarnya telah terkandung dalam kata “dinamisasi”. Sedangkan karakter dinamisasi itu sendiri, dalam penggunaannya akan memiliki konotasi (*mafhum*) perubahan ke arah kasempurnaan keadaan, dengan menggunakan sikap dan peralatan yang telah ada sebagai dasar.*³⁶

³⁵ Achmad Junaidi, Gus Dur Presiden Kiai Indonesia, (Surabaya: Diantama, 2010), 142

³⁶ Achmad Junaidi, Gus Dur Presiden Kiai Indonesia, (Surabaya: Diantama, 2010), 142

Selanjutnya Gus Dur menjelaskan bahwa dalam melakukan modernisasi dan dinamisasi pesantren perlu adanya langkah-langkah sebagai berikut; (1). Perlu adanya perbaikan keadaan di pesantren yang didasarkan pada proses regenerasi kepemimpinan yang sehat dan kuat, (2). Perlu adanya persyaratan yang melandasi terjadinya proses dinamisasi tersebut. Persyaratan yang dimaksud meliputi rekonstruksi bahan-bahan pelajaran ilmu-ilmu agama dalam skala besar-besaran. Dalam hubungan ini yang ia maksudkan adalah kitab-kitab kuno dan kitab-kitab pengajaran modern. Sejalan dengan perubahan visi, misi dan tujuan pendidikan pesantren, Gus Dur juga berbicara tentang kurikulum pendidikan pesantren. Menurutnya kurikulum yang berkembang di dunia pesantren selama ini dapat diringkas menjadi tiga hal; (1). Kurikulum yang bertujuan untuk mencetak para ulama di kemudian hari, (2). Struktur dasar kurikulumnya adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatan dan pemberian bimbingan kepada para santri secara pribadi yang dilakukan oleh guru atau kiai, (3). Secara keseluruhan kurikulum yang ada di pesantren bersifat fleksibel, yaitu dalam setiap kesempatan para santri memiliki kesempatan untuk menyusun kurikulumnya sendiri, baik secara seluruhnya maupun sebagian saja.³⁷

Sejalan dengan Azyumardi Azra, sedikitnya ada dua bentuk respon pesantren terhadap modernitas, sebagai bentuk mengharmonikan kedua model Pendidikan tersebut; *pertama*, merevisi kurikulum dengan semakin banyak memasukkan mata pelajaran atau keterampilan yang dibutuhkan masyarakat; *kedua*, membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum.³⁸ Dalam bentuk yang hampir sama, Haydar Putra Daulay, menyebutkan tiga aspek modernitas pendidikan Islam, yaitu: 1) Metode, dari metode sorogan dan wetongan ke metode klasikal; 2) Isi materi, yakni sudah mulai menadaptasi materi-materi baru selain tetap mempertahankan kajian kitab kuning; dan 3) Manajemen, dari kepemimpinan tunggal kyai menuju demokratisasi kepemimpinan kolektif.³⁹

Dengan demikian harmonisasi dua model Pendidikan pesantren salaf dan modern akan memunculkan macam model

³⁷ Ibid., 143

³⁸ Azyumardi Azra, Pendidikan Pesantren: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, h.102

³⁹ Haydar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan di Indonesia, h. 58-59.

tipologi Pesantren,⁴⁰ yaitu *pertama*, Pondok pesantren semi berkembang; yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorongan), dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90 % agama dan 10 % umum. *Kedua*, Pondok pesantren berkembang; yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70 % agama dan 30 % umum. Di samping itu juga diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan madrasah diniyah. *Ketiga*, Pondok pesantren khalaf/Modern: yaitu seperti bentuk pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan madrasah diniyah (praktik membaca kitab salaf), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi dengan *takhassus* (bahasa Arab dan Inggris). *Keempat*, Pondok pesantren ideal: yaitu bagaimana bentuk pondok pesantren modern hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat/perkembangan zaman.

Oleh karena itu, harmonisasi antara dua model pendidikan pesantren, yaitu pesantren salaf dan pesantren modern, akan menghasilkan berbagai macam model tipologi pesantren. Tujuan dari harmonisasi ini adalah untuk menciptakan pondok pesantren yang lebih adaptif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Model pertama yang disebutkan adalah Pondok pesantren semi berkembang. Model ini memiliki sistem pendidikan yang mencakup pendekatan salaf (wetonan dan sorongan) serta pendekatan klasikal (madrasah) yang diselenggarakan oleh lembaga swasta. Kurikulum yang digunakan di pondok pesantren ini memiliki fokus 90% pada agama dan 10% pada mata pelajaran umum.

Selanjutnya, ada model Pondok pesantren berkembang. Model ini memiliki kesamaan dengan Pondok pesantren semi berkembang, namun memiliki variasi yang lebih besar dalam bidang kurikulum. Di pondok pesantren ini, komposisi kurikulumnya adalah 70% agama dan 30% umum. Selain itu, pondok pesantren ini juga menyelenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan

⁴⁰ Ilyasin, “Transformation of Learning Management : Integrative Study of Islamic Boarding School Curriculum.”

madrasah diniyah. Model ketiga yang disebutkan adalah Pondok pesantren khalaf/Modern. Model ini juga memiliki kesamaan dengan Pondok pesantren berkembang, namun memiliki pendidikan yang lebih lengkap. Di dalamnya, terdapat sistem sekolah umum dengan penambahan madrasah diniyah yang melibatkan praktik membaca kitab salaf. Selain itu, pondok pesantren ini juga menyediakan perguruan tinggi baik yang bersifat umum maupun agama, serta dilengkapi dengan bentuk koperasi. Pondok pesantren ini juga memberikan perhatian khusus dalam bidang takhassus, seperti pengajaran bahasa Arab dan Inggris.

Terakhir, ada model Pondok pesantren ideal. Model ini merupakan bentuk pondok pesantren modern yang memiliki lembaga pendidikan yang lebih lengkap. Selain memberikan pendidikan agama yang kuat, pondok pesantren ideal ini juga memberikan perhatian pada pengembangan keterampilan dalam bidang pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan lain sebagainya. Pentingnya kualitas pendidikan di pondok pesantren ini dipertahankan tanpa menggeser ciri khas kepesantrenan yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Dengan adanya bentuk tersebut diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat. Pondok pesantren yang ideal adalah pondok pesantren yang mampu mengantisipasi adanya pendapat yang mengatakan bahwa alumni pondok pesantren tidak berkualitas. Oleh sebab itu, sasaran utama yang diperbaharui adalah mental, yakni mental manusia dibangun hendaknya diganti dengan mental membangun.

Catatan Akhir

Secara umum, pesantren sebagai lembaga pendidikan indigenous memiliki kontribusi yang signifikan dalam menciptakan generasi berakhhlak karimah. Sistem pendidikan tradisional pesantren terbukti memiliki tingkat resistensi dan adaptabilitas yang tinggi. Pesantren juga telah diakui sebagai lembaga pendidikan alternatif ketika pendidikan sekuler dinilai gagal. Namun, pola pendidikan pesantren perlu mengalami perubahan dari pola tradisional ke pola modern. Interaksi santri dengan dunia yang berkembang pesat tidak lagi bisa dihadapi hanya dengan pengajaran keagamaan semata, tetapi juga perlu mendapatkan ilmu-ilmu keterampilan yang mendukung pergumulan mereka dengan dunia tersebut.

Pembaruan pesantren saat ini mengarah pada penerapan kurikulum yang integratif antara ilmu agama dan ilmu umum untuk

memberdayakan masyarakat pesantren. Pesantren tidak hanya menjalankan fungsi religius, tetapi juga menciptakan bengkel keahlian (life skill) yang dibutuhkan masyarakat. Pendidikan agama tetap menjadi prioritas utama dalam membentuk karakter santri, sementara pendidikan umum hanya menjadi bekal di tengah modernisasi yang terjadi. Pesantren telah mengalami perubahan signifikan dalam bentuk dan substansi, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Prinsip yang dibangun oleh pesantren ini adalah menjaga tradisi yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik (المُحَفَّظَةُ عَلَى) (القَيْمَنُ الصَّالِحُ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحُ). Pesantren menggabungkan model pendidikan salaf dan modern dalam harmoni yang menghasilkan entitas baru. Gus Dur menyatakan bahwa pentingnya menjaga tradisi yang baik dan melakukan inovasi sesuai dengan koridor tradisi yang baik. Pandangan Gus Dur terhadap modernisme dalam pesantren tidak memisahkan modernisme dengan budaya, tradisi, dan nilai-nilai etis. Gus Dur memaknai modernisme sebagai perubahan yang dilatarbelakangi dan dimotori oleh semangat tradisionalitas. Modernisasi pesantren lebih mengarah pada dinamisasi nilai-nilai kultural pesantren dengan budaya dan praktik modernitas secara etis. Gus Dur menekankan pentingnya regenerasi kepemimpinan yang sehat, memperbaiki keadaan pesantren, merevisi kurikulum, dan memasukkan bahan pelajaran agama dan umum yang baru.

Ada dua bentuk respon pesantren terhadap modernitas, yaitu merevisi kurikulum dengan memasukkan mata pelajaran atau keterampilan yang dibutuhkan masyarakat, serta membuka kelembagaan dan fasilitas pendidikan untuk kepentingan pendidikan umum. Harmonisasi antara model pendidikan pesantren salaf dan modern akan menghasilkan berbagai macam model tipologi pesantren, seperti pondok pesantren semi berkembang, pondok pesantren berkembang, pondok pesantren khalaf.

Daftar Rujukan

A'dhom, Syamsul. "Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modern," 2015.

Akmaliyah. "Child-Friendly Teaching Approach for Arabic Language in Nn Indonesian Islamic Boarding School" 5, no. 1 (2021): 501–14.

Alhamuddin. "Hidden Curriculum : Polarisasi Pesantren Dalam Upaya Membentuk Kesalehan Individu Dan Sosial (Case Study

- Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)” 5, no. 1 (2018): 50–65.
- Anam, Saeful. “Abstract: Islam Has Expanded Its Wings to the Archipelago of the Seventeenth Century and Is Believed to Have Progressed in the 13th Century . The Process of Islamization by Predecessors Requires Media as a Mediator of Islamic Teach-ings . Pesantren , Su” 01 (2017): 145–49.
- Asrowi. “Jurnal Aksioma Ad-Diniyah” 3, no. 2 (2015).
- Aziz, Asep Abdul, Nurti Budiyanti, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. “The Potential of Islamic Boarding Schools and Their Effort of Development and Fostering at Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung).” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 6, no. 2 (2021): 352. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v6i2.5721>.
- Chaer, Moh. Toriqul. “Pesantren: Antara Transformasi Sosial Dan Upaya Intelektualisme Islam.” *Fikrah: Jurnal Ilmu Akidah dan Studi keagamaan*, 2017. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v5il.2145>.
- Darmawan, Dadan, Indra Sudrajat, M Kahfi Zaeni Maulana, and Budi Febriyanto. “Perencanaan Pengumpulan Data Sebagai Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Lembaga Pelatihan” 5, no. 1 (2021): 71–88. <https://doi.org/10.15294/pls.v5i1.30883>.
- Farid, Imam Sayuti, Sutejo, Abid Rohmanu, and Dll. *Membaca Dan Mengagas NU Ke Depan: Senarai Pemikiran Orang Muda NU*, 2015.
- Farokha, Muhammatul. “Konsep Pendidikan Pesantren Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Dari Tugas,” 2011.
- Ihsan, Mahlil Nurul, Nurwadjah Ahmad, Aan Hasanah, Andewi Suhartini, Pascasarjana Universitas, Islam Negeri, Sunan Gunung, and Djati Bandung. “Islamic Boarding School Culture Climate In Forming The Religious Attitude Of Islamic Students In Modern And Agrobusiness” 4, no. 2 (2021): 362–82.
- Ilyasin, Mukhamad. “Transformation of Learning Management : Integrative Study of Islamic Boarding School Curriculum” 20,

no. 1 (2020): 13–22.

Isbah, M Falikul. “In the Changing Indonesian Context: History and Current Developments” 8, no. 1 (2020): 65–106.

Kazmi, Yedullah. “Islamic Education: Traditional Education of Tradition? Education Or” 2 (2003): 259–88.

Maulida, Ali. “Dinamika Dan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 09 (October 2017): 16. <https://doi.org/10.30868/EI.V5I09.91>.

Mumtahanah, Nurotun. “Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri Nurotun Mumtahanah 1” 5 (2015).

Muspiroh, Novianti. “IAIN Syekh Nurjati Cirebon Jl . Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon-Jawa Barat 4513213 Email: Novantimuspiroh.Ak@gmail.Com ABSTRAK This Paper Aims to Examine the Possibility of Spiritual Values That Is Integrated with Subject-Matter of General Subjects” XXVIII, no. 3 (2013): 484–98.

Pohl, Florian. “Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia” 50, no. 3 (2012).

Purnamasari, Nia INdah. “Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Di Era Global: Paradoks Dan Relevansi Nia Indah Purnamasari” 6 (2016).

Rohman, Ujang. “Implementasi Kepemimpinan KH . Adang Kamaludin” 1, no. September (2016): 275–85.

Rosyita, Desi. “Traditional Pesantren Curriculum And Learning Culture As” 5, no. April (2021).

Saefuddin. “The Shift in The Tradition of Islamic Education in Indonesia from The 19th Century to The Early 21st Century,” 2021, 1–23. <https://doi.org/10.24090/ibda.v19i1.4391>.

- Safradji. “No TitleMulti Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Masa Depan Safradji,” 2020, 241–64.
- Said, Hasani Ahmad. “Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Nusantara Ara” 9, no. 2 (2011): 178–93.
- Syafe’i, Imam. “Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61.
- Syahid, Nur. “Transformation Islamic Education In Indonesia.” *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)* 3, no. 2 (2021): 27–34. <https://doi.org/10.52032/jisr.v3i2.99>.
- Ulfatin, Nurul. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022.
- Yusuf, Moh. Asror, and Ahmad Taufiq. “The Dynamic Views Of Kiais In Response.” *Quodus International Journal of Islamic Studies (QIJIS) Volume* 8, no. 1 (2020): 1–32.